

PENAMAS

Volume 32, Nomor 2, Juli - Desember 2019
Halaman 219 - 464

DAFTAR ISI

LEMBAR ABSTRAK	219 - 232
CERITA YAJID CILAKA: TRANSFORMASI TEKS SASTRA SY'AH-SUNNI DI JAWA ABAD XIX Abdullah Maulani dan Rahmatia Ayu	233 - 248
PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI PADA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 1 KABUPATEN GARUT Juju Saepudin	249 - 266
INTERNET BAGI PEREMPUAN SALAFI: RUANG INTERAKSI DAN EKSPRESI Murida Yunailis	267 - 280
PROBLEMATIKAIMPLEMENTASIKOMPETENSISPIRITUALPADAPEMBELAJARAN IPA DI MADRASAH ALIYAH (MA) Moh Sodiq	281 - 292
DESA PULAU PANJANG SERANG BANTEN TERHADAP TRADISI LOKAL "SEDEKAH LAUT" Ismail	293 - 304
TRADISI LISAN BALAWAS SUMBAWA REPRESENTASI ISLAM SEBAGAI DOA KESELAMATAN Muhammad Saleh	305 - 324

STRATEGI PEMBELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN AKHLAK DAN KEMANDIRIAN ABH (STUDI KASUS DI LPKA KELAS 1 TANGERANG)	
M. Hidayat Ginanjar, Moch. Yasykur dan Rahendra Maya -----	325 - 340
MODEL REVITALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL MELALUI PEMBERDAYAAN KEARIFAN LOKAL BETAWI	
Abdul Fadhil, Andy Hadiyanto, Ahmad Hakam, Amaliyah, dan Dewi Anggraeni -----	341 - 358
GERAKAN KARISMATIK KATOLIK DAN PROTESTAN SEBUAH PERSPEKTIF KOMPARATIF	
Adison Adrianus Sihombing -----	359 - 372
KONVERSI DAN DISKRIMINASI TERHADAP MUALAF DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (DIY)	
Fatimah -----	373 - 384
MODAL SOSIAL DAN DIALOG ANTAR AGAMA: STRATEGI PENINGKATAN HARMONI ANTARUMAT BERAGAMA DI INDONESIA	
Saifudin Asrori -----	385 - 408
PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP <i>SELF-EFFICACY</i> WIDYAISWARA	
Martatik -----	409 - 426
POTRET KERUKUNAN UMAT BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA OHOIDERTAWUN, KABUPATEN MALUKU TENGGARA	
Sabara -----	427 - 444
RESOLUSI KONFLIK MELALUI MEDIASI: KASUS PENGUSIRAN BIKSU DI TANGERANG	
Abdul Jamil Wahab dan Zaenal Abidin Eko Putro -----	445 - 460
PANDUAN MENULIS JURNAL PENELITIAN AGAMA DAN MASYARAKAT -----	461 - 464

DARI MEJA REDAKSI

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Volume 32 Nomor 2, Juli-Desember Tahun 2019 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Penerbitan edisi kali ini bersamaan dengan perubahan susunan Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS terhitung sejak Januari 2017. Jurnal PENAMAS mulai tahun itu juga memulai pengelolaannya dengan menggunakan *Open Journal System (OJS)*. Sistem ini memungkinkan artikel-artikel yang terbit di setiap edisinya dapat diunduh secara lengkap melalui *website* Jurnal PENAMAS. Kami berharap, perubahan pengelolaan menjadi OJS ini menjadikan diseminasi artikel dapat tersebar lebih luas melalui media *online*.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 10 (sepuluh) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini menjadi fokus Jurnal PENAMAS, sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Perubahan pengelolaan jurnal menjadi OJS ini cukup mempengaruhi proses editorial. Misalnya, proses koreksi dan revisi dari penulis ke Tim Redaksi, begitu pun dari penulis ke Mitra Bestari, dan sebaliknya mengalami beberapa kali kesalahan dalam proses *submission* dan *uploading* secara *online*. Salah satu penyebabnya adalah karena kekurangpahaman sistem OJS dari beberapa penulis dan anggota Tim Redaksi dan juga Mitra Bestari. Karenanya, terdapat perbedaan waktu penerbitan dengan waktu pengesahan naskah pada nomor kali ini. Selain itu, kami kerap mengalami kendala teknis, sehingga membuat *website* PENAMAS tidak dapat diakses.

Mulai edisi tahun 2018, Tim Redaksi memutuskan bahwa dalam rangka mendukung sistem OJS ini, maka jumlah edisi Jurnal PENAMAS akan dikurangi menjadi dua edisi atau nomor. Dengan frekuensi penerbitan dua edisi dalam setahun, kami berharap akan lebih mudah dalam mengelola Jurnal PENAMAS dengan sistem OJS. Selain itu, mulai tahun ini juga, Tim Redaksi akan menghilangkan imbuhan "ke" dan "an" pada kata "Keagamaan" dan "Kemasyarakatan", tapi tetap mempertahankan nama terbitan jurnal, yaitu: PENAMAS. Tujuannya, untuk memperjelas akronim atau singkatan Jurnal PENAMAS, yaitu: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat. Namun demikian, pada bagian sinopsis Tim Redaksi akan menjelaskan bahwa Jurnal PENAMAS ini menerbitkan hasil-hasil penelitian dan pemikiran yang terkait dengan masalah-masalah Keagamaan dan Kemasyarakatan, yang terbagi dalam tiga bidang, yakni: Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Kami yakin, dengan perubahan ini akan menunjukkan kekhasan Jurnal PENAMAS dibanding jurnal-jurnal lainnya.

Akhirnya, segenap Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota Tim Redaksi, terutama para Mitra Bestari, dan berbagai pihak yang telah membantu proses editorial pada edisi kali ini, yakni: Prof. Dr. H. Nanang Fatah, M.Pd (Universitas Pendidikan Indonesia); Prof. Dr. H. Muhammad Hisyam, M.A. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia);

Prof. Dr. H. Imam Tholkhah, M.A. (Sekolah Tinggi Agama Islam La Roiba Bogor); H. Hendri Tanjung, Ph.D (Universitas Ibn Khaldun Bogor); Prof. Dr. H. Zulkifli Harmi, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Dr. H. Abdul Azis, M.A. (Universitas Islam Jakarta); Fuad Fakhruddin, Ph.D (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Prof. Dr. H. Abudin Nata, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Lukman Hakim, Ph.D (Universitas Muhamadiyah Jakarta); dan Prof. Dr. H. Dwi Purwoko, M.Si (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), yang telah memberikan koreksi dan saran perbaikan untuk artikel-artikel yang terbit pada Volume 32 Nomor 2, Juli-Desember Tahun 2019 ini. Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Firdaus Wajidi, Ph.D (Universitas Negeri Jakarta) dan Ahmad Noval, M.Pd (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) selaku editor bahasa untuk abstrak berbahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Desember 2019
Dewan Redaksi

KONVERSI DAN DISKRIMINASI TERHADAP MUALAF DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (DIY)

CONVERSION AND DISCRIMINATION OF MUALAF IN SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA

FATIYAH

Fatimah

Fakultas Adab dan Ilmu
Budaya UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto
Yogyakarta
Email: noya2aim@gmail.com

Naskah Diterima:
Tanggal 28 Agustus-25
November 2019;
Revisi 25 November-13
Desember 2019;
Disetujui 27 Desember 2019.

Abstract

Freedom of religion and worship which was agreed in the constitution is still hard to apply in society. The act of discrimination and intolerance is frequently obtained from family itself, friendship environment, workplace, and social environment. This paper aimed to analyze and discuss about the discrimination which happened to mualaf, both before and after reaching conversion of religion, and the forms or patterns of discrimination carried out by the community to mualaf. This research was qualitative research with intrinsic type. The determination of participant was by purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Data were analyzed interactively referring to the steps from Miles and Huberman: (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) drawing conclusions or verification. Based on the results of the study, we found: (1) the background of being mualaf individually was spiritual emptiness, questioning the existence of God and distrusting in the former religions, (2) responses from families caused conflicts related to resistance, subtle and strong rejection in order to ask to return to the former religion, and denial, (3) there was discrimination from the social environment or the community in the form of different attitude.

Keywords: Religious Conversion, Mualaf, Discrimination, Special Region of Yogyakarta.

Abstrak

Kebebasan memeluk agama dan beribadah yang telah dijamin dalam konstitusi nampaknya mengalami kesulitan ketika berada pada ranah implementasi. Tindakan diskriminasi dan intoleransi tidak jarang mereka dapatkan, baik dari keluarga inti, lingkungan pertemanan, tempat kerja, dan lingkungan sosial mereka. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui akar terjadinya perbedaan perlakuan (diskriminasi) terhadap para mualaf, baik ketika sebelum hingga pasca konversi agama. Serta bentuk-bentuk atau pola perilaku diskriminasi yang dilakukan oleh struktur di dalam masyarakat terhadap para mualaf. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus intrinsik. Penentuan partisipan purposive sampling. Data dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data secara interaktif mengacu kepada tahapan yang dijelaskan Miles dan Huberman: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian: (1) latar belakang menjadi mualaf secara individual yang dialami oleh para informan yaitu kekosongan rohani, mempertanyakan eksistensi Tuhan dan ketidakpercayaan pada agama terdahulu, (2) respons dari keluarga memunculkan konflik berupa pertentangan, penolakan secara keras, penolakan secara halus dengan tujuan mengajak kembali ke agama asal, dan dikucilkan, (3) adanya diskriminasi dari lingkungan sosial atau komunitas masyarakat, berupa perubahan sikap ramah kemudian berubah menjadi menjauhi.

Kata Kunci: Konversi Agama, Mualaf, Diskriminasi, DIY.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di kawasan Asia Tenggara dengan keragaman etnis, bahasa, budaya, dan kepercayaan. Secara kuantitatif jumlah penduduk pada tahun 2017 sekitar 264 juta jiwa (BPS, 2017). Jumlah penduduk Indonesia yang besar tersebut, sebagian besar beragama Islam, yaitu sekitar 87% dari total penduduk Indonesia (BPS, 2017). Adapun lainnya menganut agama Katholik, Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu, dan aliran kepercayaan. Sehingga Islam menjadi agama mayoritas di negeri ini. Muslim Indonesia juga menjadi muslim terbesar di dunia.

Konstitusi negara, yaitu UUD 1945 di dalamnya menyebutkan bahwa setiap Warga Negara Indonesia (WNI) telah dijamin haknya oleh negara untuk memeluk dan menjalankan agama dan kepercayaannya. Konstitusi ini jelas sebagai dasar warga negara untuk memeluk dan menjalankan agama dan kepercayaan, serta sebagai dasar kerukunan antarumat beragama. Namun, agama juga menjadi isu yang sensitif dalam disintegrasi bangsa. Di Indonesia, agama merupakan salah satu isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) yang sering diperbincangkan sebagai topik diskusi (Steenbrink, 1998: 321). Isu SARA berkaitan dengan agama menjadi hal yang sensitif, sehingga diperlukan kehati-hatian dalam memperbincangkannya.

Sebagai isu sensitif, maka setiap perilaku yang mendeskriditkan suatu agama akan berdampak hukum dan sosial. Isu perpindahan (konversi) agama merupakan salah satu isu sensitif yang berdampak sosial. Di dalam Islam perpindahan keyakinan disebut dengan istilah "mualaf", yaitu orang yang tidak dilahirkan dari orang tua Muslim (Jensen, 2006: 643). Ketika seseorang memutuskan menjadi mualaf, secara psikologis dan sosiologis telah mempertimbangkan

konsekuensi yang akan dihadapinya, baik yang positif maupun negatif.

Di negara-negara Eropa seperti Denmark perpindahan agama ke Islam memiliki dampak negatif, baik dari lingkungan sosial maupun pemerintahan (Jensen, 2006: 643). Di Kepulauan Solomon perpindahan dari Kristen ke Islam juga berdampak sosial dan politik (McDougall, 2009: 480-481). Apalagi setelah terjadinya serangan bom WTC pada 21 September 2001 di Amerika Serikat, Barat menjadikan Islam sebagai tertuduh utama yang menimbulkan xenophobia pada Islam (Turner, 2007: 405).

Dampak sosial, politik, dan ekonomi yang disebabkan dari perpindahan kepercayaan di negara-negara Barat menjadi suatu fakta. Negara yang menjunjung kebebasan ternyata tidak mampu menjamin hak-hak sipil warganya dalam menentukan keyakinannya. Hal ini pada kasus tertentu juga terjadi di Indonesia.

Perlakuan-perlakuan yang tidak adil tersebut seperti: dimusuhi, dikucilkan keluarga dan komunitas sosial, dan hilangnya sumber ekonomi. Bentuk-bentuk pengucilan atau diskriminasi tersebut menjadikan fakta bahwa pemilihan beragama dan berkeyakinan bagi sebagian orang Indonesia merupakan keputusan berani (Noviza, 2013: 201). Berani karena seseorang memutuskan konversi agama harus siap menjadi orang asing dalam keluarga dan komunitas sosial serta siap hilangnya sumber ekonomi.

Secara praktis, bukan saja hambatan internal yang dialami oleh mualaf namun juga faktor eksternal menjadi pertimbangan perpindahan agama menjadi suatu hal yang kompleks. Seperti dalam penelitian Apriadi (2012: 5) yang menunjukkan data Yayasan Pembinaan Mualaf Masjid Baiturrahim bahwa pada tahun 2000-2006 terdapat 284 jiwa

mualaf. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan konversi agama dipengaruhi oleh faktor kognitif dan emosional.

Yayasan Ukhuwah Mualaf (YAUMU) dikenal sebagai salah satu yayasan mualaf di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang menaungi komunitas mualaf dalam program dan metode pembinaan serta pendampingan. YAUMU hadir sebagai respons atas minimnya lembaga/organisasi yang secara terus menerus membina mualaf (Noorkamilah, 2014: 3). Berdasar data statistik, mualaf dari tahun 2005-2014 yang dibina YAUMU dan mualaf dari mitra binaan YAUMU menunjukkan jumlah yang signifikan yaitu 272 jiwa. Berikut tabel jumlah mualaf yang dibina oleh YAUMU:

Tabel 1. Jumlah Mualaf YAUMU

No	Tahun	Jumlah Mualaf
1	2005	2
2	2006	16
3	2007	9
4	2008	10
5	2009	9
6	2010	6
7	2011	9
8	2012	7
9	2013	23
10	2014	6
Total		97

Sumber: Laporan Tahunan YAUMU (2015)

Tabel 2. Tabel Jumlah Mualaf di Mitra Binaan YAUMU

No	Mitra Binaan	Jumlah Mualaf
1	Sabilul Muhtadin (Minggir/Sleman)	131
2	Pundong (Bantul)	20
3	Wonontoro, Cangkringan (Sleman)	1
4	Imogiri (Bantul)	2
5	Kisik (Kulon Progo)	21
Jumlah		175

Sumber: Laporan Tahunan YAUMU (2015)

Jumlah total data mualaf dari tahun 2004-2014 di YAUMU sebanyak 272 jiwa.

Tabel tersebut terdiri dari 2 keterangan, tabel 1 menunjukkan data mualaf yang bersyahadat dan secara langsung dibina YAUMU berjumlah 97, sementara tabel 2 menunjukkan jumlah mualaf yang ada di daerah mitra binaan sebanyak 175 jiwa.

Berikut beberapa hasil penelitian yang relevan tentang diskriminasi terhadap mualaf. Hidayati (2014), "Problematika Pembinaan Muallaf di Kota Singkawang dan Solusinya Melalui Program Konseling Komprehensif". Penelitian ini menghasilkan kesimpulan, bahwa permasalahan pembinaan mualaf disebabkan oleh tiga faktor, yaitu (1) mualaf sendiri, di mana anggota keluarga mualaf kebanyakan tidak mendukung atas pilihan anggota keluarga dalam menjalankan iman barunya; (2) komunitas PITI sebagai wadah pembinaan mualaf belum mampu menjadi organisasi yang mampu memberi solusi atas problematika diri seorang mualaf, sehingga guncangan batin kerap timbul, dan (3) belum maksimalnya Pemerintah lewat Kementerian Agama Daerah dalam mengedukasi dan mendampingi mualaf dalam memantapkan keimanan barunya.

Hakiki dan Cahyono (2015) "Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa)". Hasil penelitian tersebut adalah komitmen mualaf dalam beragama ditunjukkan dengan memulai belajar agama serta mempraktikkan ajaran agama berkaitan dengan ritual agama seperti salat, berzakat serta belajar membaca Al-Qur'an. Di dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa mualaf terinspirasi dan memiliki kekaguman pada tokoh-tokoh agama mualaf, sehingga mereka berusaha mengikuti pendapat para tokoh agama idola mereka.

Muhdhori (2017) "Treatment dan Kondisi Psikologis Mualaf". Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah: (1) kondisi

psikologis mualaf adalah merasa terasing dalam lingkup keluarga inti dan keluarga besarnya. Mualaf mendapatkan tekanan-tekanan psikologis yang luarbiasa melalui tekanan fisik dan verbal. Tekanan fisik berupa pemukulan anggota badan. Tekanan verbal berupa makian yang menghina. Tekanan fisik dan verbal mengakibatkan trauma fisik dan psikis yang mendalam dalam diri mualaf. (2) treatment yang dilakukan dalam membantu beban psikologis mualaf adalah dilakukan pendampingan secara intensif dan berkesinambungan dengan memotivasi diri mualaf menerima takdir Tuhan akan pilihan keimanan barunya. Dalam pendampingan juga dilakukan pemberian pengetahuan agama, yaitu tentang akidah dan syariah. Mualaf diajarkan bagaimana tatacara beribadah dalam Islam mulai dari bersuci sampai praktik salat wajib, serta diajarkan baca tulis Alqur'an.

Beberapa hasil penelitian tentang mualaf di atas menunjukkan bahwa pilihan konversi agama di Indonesia merupakan pilihan yang berani. Walaupun kebebasan beragama dilindungi dalam undang-undang, namun dalam praktiknya mengalami beragam masalah yang diterima seseorang pelaku konversi agama.

Mualaf sebagai bentuk konversi agama ke Islam seperti hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa menjadi mualaf bagi sebagian orang memerlukan perjuangan yang berat. Mereka harus siap mendapatkan perundangan dari keluarga inti, keluarga besar, pertemanan, dan sosial mereka. Kejian-kajian di atas menunjukkan bahwa seorang mualaf memiliki resiko yang berat, sehingga membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan sampai seorang mualaf benar-benar mengimani keyakinan barunya.

Penelitian ini berupaya memahami diskriminasi terhadap mualaf baik ketika

sebelum sampai pasca konversi agama. Serta bentuk-bentuk atau pola perilaku diskriminasi yang dilakukan oleh struktur di dalam masyarakat terhadap para mualaf.

Kerangka Konseptual

Mualaf

Kata mualaf merupakan kata dari bahasa Arab yang memiliki arti "tunduk", "menyerah", dan "pasrah". Mualaf adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut seseorang yang baru memeluk agama Islam, atau orang yang pindah keyakinan dari non Islam kepada Islam (Noviza, 2013: 201). Definisi mualaf dalam Ensiklopedi Hukum Islam (dalam (Hakiki dan Cahyono, 2015: 22) adalah seorang yang memutuskan berpindah dari keyakinan terdahulu berganti keyakinan menjadi Islam karena mendapat hidayah, yang diawali dengan pengucapan dua kalimat syahadat.

Puteh (dalam Hakiki dan Cahyono, 2015: 22-23) bahwa mualaf adalah seseorang yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat yang dalam kehidupan beragama berhak mendapatkan bimbingan dan perhatian oleh ahli agama Islam dalam memahami agama Islam. Di dalam proses mendalami agama Islam, seorang mualaf mula-mula membutuhkan pengetahuan dasar tentang agama Islam, motivasi, nasihat-nasihat agama bersifat batiniah untuk mencapai ketenangan dalam menjalani agama. Komitmen beragama tersebut merupakan bentuk keterlibatan mualaf dalam menjalankan ajaran barunya (Hakiki dan Cahyono, 2015: 23).

Dapat disimpulkan bahwa mualaf adalah seseorang yang mempunyai keinginan masuk agama Islam dan baru masuk agama Islam yang membutuhkan perhatian sesama orang Islam agar seseorang tersebut mencintai agama Islam.

Konversi Agama

Kata konversi merupakan padanan kata "conversion" yang memiliki arti "berlawanan arah". Jadi, konversi agama adalah perubahan keyakinan yang berlawanan dengan keyakinan awal. Max Heirich (dalam Darajad, 1970: 137) mendefinisikan konversi agama sebagai suatu tindakan seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah kesuatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.

Hamali (2012: 22) konversi agama merupakan perpindahan keyakinan agama. Menurut Jalaluddin (2001: 21) konversi agama mengandung pengertian bertaubat, menjadi orang yang lebih taat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama baru. Jadi, konversi agama dapat dimaknai sebagai proses perpindahan agama lama kepada agama baru.

Faktor seseorang melakukan konversi agama disebabkan multi sebab. Hamali (2012: 31) menyebutkan bahwa seseorang melakukan konversi agama disebabkan oleh pertumbuhan dan pengalaman keagamaan yang dimilikinya. Seseorang melakukan konversi juga dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan, faktor ekonomi, dan faktor psikologis seseorang.

Weber dan Durkheim (dalam O' Dea, 1987: 116) menyebutkan ada tiga faktor yang menyebabkan seseorang melakukan konversi agama. Pertama, adalah kecenderungan pada suatu doktrin keagamaan tertentu. Kedua, adalah stratifikasi sosial masyarakat. Ketiga, adalah perubahan sosial kelompok masyarakat yang akan membuat seseorang atau kelompok masyarakat mencari nilai-nilai baru.

Diskriminasi

Menurut Theodorson dan Theodorson (1979: 115-116), diskriminasi adalah suatu bentuk perlakuan yang tidak seimbang dalam berbagai hal, biasanya berdasarkan etnisitas dan kepercayaan seseorang atau masyarakat. Perlakuan yang tidak seimbang tersebut berupa penghilangan hak untuk mendapatkan hak yang sama atau setara. Diyaksini dan Hudaniah (2003: 228) mengemukakan bahwa diskriminasi adalah sebuah perilaku menyudutkan seseorang pada orang lain yang didasarkan pada keanggotaan kelompok yang dimilikinya.

Bentuk diskriminasi yang terjadi dalam masyarakat ada dua, yaitu diskriminasi individu dan diskriminasi institusi. Diskriminasi individu adalah bentuk diskriminasi pada individu karena faktor tertentu. Diskriminasi institusi adalah diskriminasi yang terjadi akibat kebijaksanaan atau praktik berbagai institusi dalam masyarakat (Sunarto, 2004: 161).

Menurut Theodorson dan Theodorson (1979: 115-116) bahwa kelompok minoritas adalah kelompok yang sering mendapatkan perlakuan diskriminasi. Mereka mengalami kerugian sebagai akibat diskriminasi. Kerugian bisa berupa material dan nonmaterial, namun lebih banyak pada kedua bentuk kerugian tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa diskriminasi memiliki arti perlakuan tidak seimbang terhadap seseorang atau kelompok masyarakat. Diskriminasi berakibat pada tidak terpenuhinya dan terjaminnya hak seseorang dan kelompok masyarakat. Salah satu bentuk diskriminasi adalah diskriminasi agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Yaitu, suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis dan lisan serta catatan perilaku dari subyek penelitian yang dapat diobservasi (Bogdan dan Taylor, 1992: 21). Pendekatan kualitatif ini menghasilkan data dari informan kunci, yaitu data tentang diskriminasi pada mualaf di DIY. Metode penelitian yang dipakai adalah studi kasus. Metode studi kasus bertujuan untuk memahami suatu permasalahan secara utuh, tanpa berpretensi menghasilkan suatu konsep atau teori baru (Yin, 1997: 18).

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Ukhuwah Muallaf (YAUMU) yang berlokasi di Jalan Adhiyaksa II, Perumahan Banteng Baru, Padukuhan Banteng, Desa Sinduharjo Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman. YAUMU menjadi seting riset dikarenakan dianggap sebagai salah satu yayasan muallaf yang telah terstruktur di DIY. Penelitian dilakukan selama 3 bulan, yaitu dimulai pada bulan September – November 2017. Subyek penelitian adalah pembina atau pengurus YAUMU dan muallaf yang masuk dalam pembinaan YAUMU dan mitrabinaan YAUMU. Ada pun kriteria utama pemilihan partisipan penelitian adalah: (1) partisipan merupakan muallaf yang ada dalam pembinaan Yayasan YAUMU Yogyakarta, (2) melakukan perpindahan agama dari agama asal ke agama Islam, dan (3) bersedia dan sanggup menjadi partisipan penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan : wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data yang sudah terkumpul diolah dan dianalisis dengan model interaktif, yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: (1) reduksi data (data reduction), (2) penyajian data (data display), dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi

(conclusion drawing/verivication), biasa dikenal dengan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) (Miles dan Huberman, 2007: 16).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Diskriminasi terhadap Muallaf di DIY

Agama merupakan pondasi penting bagi kehidupan manusia. Beragama dalam konteks di mana terjadi interaksi vertikal antara manusia dengan Tuhan ataupun sebaliknya. Dengan beragama, manusia senantiasa tertata pola hidup pribadi dan kehidupan sosialnya. Beriman kepada Tuhan diyakini membawa ketenangan dalam melakukan segala suatu tindakan karena telah ada dalam setiap ajarannya menuntun menuju ketenangan lahiriah dan batiniah. Di sisi lain, seiring perkembangan zaman terjadi masalah yang memprihatinkan, utamanya tentang problem keberagamaan dalam beragama. Agama sering dihubungkan dengan permasalahan yang ada dalam masyarakat, khususnya proses kehidupan menyangkut pencarian makna hidup, penderitaan, kebahagiaan, kriminalitas, kematian dan hal-hal lain yang berkaitan dengan eksistensi hidup manusia.

Sementara itu, agama dianggap sebagai urusan yang sangat personal, karena menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhan. Manusia memiliki hak asasi untuk memilih, memeluk dan merubah pilihan terhadap agama yang dianut, sehingga tidak ada tekanan atau paksaan dari luar dirinya untuk menentukan apa yang manusia percayai. Sebagaimana telah disampaikan dalam UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM) mengenai kebebasan beragama diatur dalam pasal Pasal 22 dan Pasal 24 Pancasila

pun mengatur mengenai kebebasan hak-hak dari tiap-tiap warga negara. Dari ke-lima sila Pancasila tersebut menjamin kebebasan beragama, memiliki kedudukan dan sama tinggi, mengutamakan kepentingan bangsa, kebebasan berpendapat dan hak berkumpul, berhak memiliki kehidupan yang layak dan terhormat. Serta banyak lagi konstitusi lain yang mengatur kebebasan beragama di Indonesia (Rumagit, 2013).

Maka dapat dikatakan bahwa dewasa ini masyarakat beragama mengalami tantangan yang besar dalam menghadapi berbagai problem agama, sosial, politik maupun hukum. Karena meskipun berpuluh pasal telah dibuat untuk menghalau permasalahan umat beragama, konflik tetap selalu ada. Apalagi problema menyangkut konversi agama.

Konversi agama merupakan suatu peristiwa krusial dalam kehidupan manusia. Konversi atau perpindahan keyakinan (agama), merupakan suatu keputusan yang kompleks dan tentunya sulit dilakukan oleh individu. Hal itu dikarenakan keputusan untuk beralih keyakinan tidak hanya melibatkan individu dan pasangannya itu sendiri, namun melibatkan lingkungan keluarga, sosial, dan yang terpenting hubungan individu tersebut dengan Tuhan. Konversi agama tentu tidak mudah bagi seseorang terutama bagi mereka yang tinggal dengan masyarakat bersosial tinggi dan membutuhkan proses pertimbangan yang amat mendalam (Jalaluddin, 2001; Amudi, 2012).

Di Indonesia, lebih khusus di DIY keputusan seseorang untuk pindah keyakinan atau berpindah agama juga tidak mudah. Mualaf baru, yang ditangani atau dibina oleh YAUMU dan mitra binaan sangat merasakan akan hal tersebut. Pilihan atau keputusan mualaf baru di YAUMU dan mitra binaan YAUMU pada awalnya mereka

rentan mendapatkan perlakuan diskriminasi dan dikucilkan dari lingkungan keluarga, sosial, dan tempat kerja. Menurut Muhdhori (2017: 17) konversi agama di Indonesia merupakan "fenomena besar" yang seringkali menjadi sorotan mata publik di karenakan perpindahan agama seperti ini dianggap sebagai sebuah peristiwa besar dan sakral bagi kehidupan manusia.

Fokus kajian ini adalah tentang para mualaf yang mengalami perlakuan diskriminasi atau perlakuan berbeda sebelum menjadi mualaf. Oleh karena itu, hanya beberapa saja mualaf yang menjadi key informan, dikarenakan faktor keterbatasan waktu, capaian lokasi dan kesediaan para informan yang terbatas jumlahnya. Berikut ini data para informan mualaf yang berhasil dikumpulkan:

Tabel 3. Hasil Wawancara Subjek I: Bapak Suryo (bukan nama sebenarnya)

Latar belakang menjadi mualaf	Subyek memilih pindah agama karena mengalami kekosongan rohani pada agama sebelumnya sehingga adanya ketertarikan memeluk agama islam dari lingkungan pergaulan tempatnya bekerja. Serta hobinya mendengar radio dengan ceramah Ustaz Zainudin MZ.
Dinamika psikologi	Subjek mengalami kegalauan beragama sejak kecil, kebiasaan merantau dan bertemu muslim memotivasinya mendalami Islam. Subyek merasa mendapatkan petunjuk, sehingga yakin sebagai kemantapannya menjadi mualaf.
Bagaimana konsekuensi psikologis yang dialami subyek pasca proses konversi?	Subyek mengalami konflik dengan keluarga di Medan, diabaikan hingga tercoret dari warisan keluarga. Ia juga kesulitan memulai pergaulan dengan masyarakat muslim karena perasaan minder belum bisa sholat dan doanya yang cenderung menggunakan bahasa Arab. Sikap pemuka agama terdahulu beragama dengan melontarkan ejekan pada dirinya dan agama Islam.

Latar belakang menjadi mualaf Subyek memilih pindah agama karena mengalami kekosongan rohani pada agama sebelumnya sehingga adanya ketertarikan memeluk agama islam dari lingkungan pergaulan tempatnya bekerja. Serta hobinya mendengar radio dengan ceramah Ustaz Zainudin MZ.

Tabel 4. Hasil Wawancara Subjek II: Bapak Putra (bukan nama sebenarnya)

Latar belakang menjadi mualaf	Subjek mengalami ketidakyakinkan pada agama terdahulu, dan keakraban dengan lingkungan muslim memotivasinya mengenal Islam lebih dalam.
Dinamika psikologi	Mebutuhkan waktu 1 tahun sebelum memutuskan pindah agama, awalnya sembunyi ² . setelah memeluk agama barunya subyek merasa batinnya tenang dan bahagia karena adanya dukungan dari lingkungan sekitar.
Bagaimana konsekuensi psikologis yang dialami subyek pasca proses konversi?	Muncul pertentangan dari keluarga, lingkungan yang bersikap keras menyuruhnya untuk kembali ke agama lamanya. Sikap pemuka agama kecewa dengan keputusan subjek dan ada yang bersikap bijaksana.

Tabel 5. Hasil Wawancara Subjek III: Ibu Wiwid (bukan nama sebenarnya)

Latar belakang menjadi mualaf	Subjek mengalami kekosongan rohani, merasa bimbang dengan agamanya terdahulu. Lingkungan pergaulan muslim dan kebenciannya mendengar adzan justru mengantarnya menjadi seorang mualaf yang taat.
Dinamika psikologi	Sebelum menjadi mualaf telah belajar Islam secara diam ² dan sembunyi ² selama 1 tahun, karena rasa takut kepada keluarga yang akhirnya memarahinya, mengucilkan dan bersikap kasar setelah mengetahui belajar tentang Islam, selain itu karena memiliki pacar muslim dan berniat menikahinya.
Bagaimana konsekuensi psikologis yang dialami subyek pasca proses konversi?	Muncul sikap diskriminasi dalam keluarga (keluarga tantenya ketika masih tinggal di Jakarta), dijauhi saudara dan keluarga, sering dijadikan bahan pergunjingan, dan menyalahkan keputusannya menjadi mualaf. Sikap pemuka agama sangat kecewa, bahkan kumpulan remaja kerohanian sangat menyayangkan peristiwa itu.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dapat diketahui beberapa aspek atau faktor yang melatarbelakangi menjadi mualaf. Yaitu faktor batiniah yang mengalami kekosongan dan kegalauan rohani tentang makna beragama, eksistensi Tuhan dan ketenangan batin. Hal ini terlihat dari pengakuan ketiga informan yang semuanya mengaku mengalami pergulatan panjang, stres dan menakutkan. Keputusan menjadi mualaf mereka ambil dengan mempertimbangkan berbagai resiko dan konsekuensi yang mungkin terjadi, bahkan hingga nyawa pertaruhannya tetap mereka lakukan. Hal ini diperkuat dengan informasi dari para pengurus YAUMU yang sejak awal mendampingi beberapa calon mualaf dalam proses pra dan pasca konversi.

Berbeda dengan bapak Suryo, jika Wiwid berani mengambil keputusan menjadi mualaf karena memiliki pacar muslim yang akan menikahinya, sehingga memberinya kekuatan untuk mantap hijrah menjadi mualaf. Jika Putra keberanian hijrahnya menjadi mualaf adalah ketika akan menikahi istrinya. Keputusan itu ia sampaikan kepada istri dan keluarganya. Hal juga didukung penelitian Dwisaptani dan Setyawan (2008), bahwa hubungan pranikah (pacaran) dengan calon pasangan berbeda agama sulit untuk ditingkatkan ke jenjang pernikahan dalam kondisi masyarakat di Indonesia, maka jalan satu-satunya adalah salah satu calon pasangan harus mengikuti keyakinan salah satu pasangannya.

Aspek berikutnya yaitu dinamika psikologi yang dialami ketiga mualaf di atas. Secara eksplisit disampaikan bahwa ketertarikannya beragama Islam telah muncul sejak masih kecil, atau ketika remaja karena interaksi dengan masyarakat atau teman muslim, bahkan pemandangan yang umum dilihat karena Indonesia mayoritas muslim. Suara

azan terdengar di mana pun mereka berada. Subjek Suryo misalnya, agama yang dianut oleh lingkungan tempatnya bekerja dan hoby nya mendengar radio mengantarnya menjadi seorang mualaf; Putra mengenal Islam sejak usia 25 tahun, ketika itu ia mulai tertarik mempelajari agama Islam dan mengakrabi lingkungan umat muslim selama kurang lebih 1 tahun. Ia juga mengalami peristiwa mistis hingga berdarah-darah serasa tidak sanggup mengatasinya lagi, namun dalam mimpi ia merasa diberi petunjuk oleh Tuhan untuk mencapai hidayahnya berpindah ke agama Islam. Untuk mempertahankan keyakinannya, ia kini selalu berusaha menjaga pergaulannya supaya tidak kembali ke agamanya dahulu dengan mengikuti forum pengajian dan bergabung dengan YAUMU. Adapun subjek Wiwid secara psikologis membenci suara azan dan segala hal tentang Islam. Ia seorang aktifis kumpulan remaja gereja yang selalu aktif dalam semua kegiatan. Namun secara psikologi mengalami kebosanan, hingga hal yang awalnya dibencinya berubah menjadi hal disukai dan dikaguminya, yaitu suara azan. Selain itu interaksi dengan teman-teman kampusnya yang muslim membawanya pada dialog agama yang menambah minatnya untuk mempelajari agama Islam.

Aspek terakhir yaitu konsekuensi yang dialami subyek pasca konversi yang nampak memunculkan sikap diskriminasi pada ketiga informan di atas. Bentuk diskriminasi dapat dilihat dari pengakuan mereka yaitu munculnya konflik berupa pertentangan atau penolakan baik secara keras atau halus dari keluarga, menganjurkan untuk kembali bertaubat ke agama terdahulu. Perlakuan yang baik sebagai anak atau saudara tidak lagi mereka dapati karena keputusan menjadi mualaf. Bapak Suryo misalnya; menerima konsekuensi tercoret dari daftar penerima warisan orangtua di Medan, dikucilkan dan diabaikan ketika ada musyawarah keluarga.

Bentuk diskriminasi yang sangat menyakitkan, begitu pula termiskinkan secara ekonomi. Namun hal ini tidak mematahkan semangat Suryo untuk tetap menjadi mualaf. Dengan keyakinan pasrah pada kehendak Tuhan, maka ia memutuskan mencari rizki yang halal dengan kemampuan yang dimilikinya.

Bentuk diskriminasi subyek penelitian (Bpk. Putra) berbentuk pertentangan di dalam keluarga. Subyek dilingkupi perasaan mistis dan dijauhi oleh lingkungan masyarakat atau komunitas agama terdahulu. Meskipun demikian, sikap keluarga yang awalnya diskriminatif tidak lagi memusuhinya. Karena dalam proses kehidupannya beragama ia tetap menjalin komunikasi dan silaturahmi dengan keluarganya dengan baik. Sementara itu ibu Wiwid mengalami diskriminasi berupa pengucilan dan merasa diabaikan dalam keluarga. Keluarga yang awalnya bersikap ramah berubah menjadi kasar dengan berbicara ketus dan menyindir keputusannya menjadi seorang mualaf. Meskipun keluarga besarnya di Solo tetap menghadiri resepsi pernikahannya, namun ayahnya tidak bersedia mendampingi di pelaminan.

Selain itu sikap diskriminatif juga datang dari oknum pemuka agama mereka terdahulu, ada yang mengejek, mengolok, kecewa dengan keputusan mereka memilih menjadi mualaf. Namun banyak pula pemuka agama yang bersikap bijaksana dengan bersikap tenang, bahkan mendukung keputusan jamaahnya tersebut. Para pemuka agama yang bersikap moderat dan toleran tersebut mampu menjaga kondusifitas keamanan dan kedamaian supaya tidak terjadi gejolak di masyarakat.

Hal penting lain yang patut menjadi pertimbangan para pengurus yayasan mualaf adalah kesulitan ataupun kendala awal yaitu prosesi mengikuti kegiatan ritual Islam di mana mereka membutuhkan proses

penyesuaian diri dengan membiasakan salat wajib, berpuasa, dan mempelajari Al-Quran dan lainnya sehingga membutuhkan penyesuaian diri dan mempelajarinya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa latar belakang menjadi mualaf yang disampaikan oleh para informan hampir sama yaitu kekosongan rohani. Mereka mengalami keguncangan batiniah pada kepercayaan lama, sehingga mereka ragu-ragu terhadap ajaran agamanya. Keguncangan tersebut mengakibatkan kekosongan iman, sehingga seseorang menemukan iman baru.

Konversi agama yang dilakukan beberapa mualaf mengakibatkan bentuk diskriminasi. Mereka mendapat bentuk diskriminasi dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Dalam lingkungan keluarga mereka dianggap bukan bagian keluarga, diusir, diputus hak waris, serta mereka mendapatkan perlakuan kekerasan fisik dan psikis. Diskriminasi dari lingkungan sosial berupa sikap tidak ramah, menjauhi, dan pengucilan serta penghambatan karir dalam bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian di atas diharapkan kepada mualaf agar tidak berkecil hati, dan sebaliknya harus meningkatkan pemahaman secara mendalam mengenai agama Islam serta meningkatkan hubungan sosial dengan masyarakat sekitar dengan

saling menjaga toleransi beragama. Kepada tokoh agama Islam supaya lebih meningkatkan perhatiannya kepada para mualaf, membina mualaf dengan memberikan pemahaman agama yang moderat, serta meningkatkan dialog agama dengan pemuka agama lain untuk meningkatkan semangat toleransi beragama.

Untuk masyarakat umum supaya membantu menciptakan kondisi yang kondusif bagi mualaf dengan tidak berprasangka negatif. Sehingga mualaf bisa menjalin sosialisasi dengan lebih baik dengan lingkungan tempat tinggal subyek, dan diharapkan perhatian masyarakat setempat akan meningkatkan semangat beribadah mualaf.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Kementerian Agama RI yang sudah memberikan kesempatan kepada peneliti mengikuti program Short Course Metodologi Riset Berbasis Budaya Islam tahun 2017. Ucapan terimakasih juga peneliti sampaikan kepada pengurus YAUMU Yogyakarta, mualaf yang sudah dengan rela menjadi narasumber, serta kolega di Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menjadi tempat bertanya atas tema-tema riset dan pelaksanaan riset.

DAFTAR PUSTAKA

- Amudi, Mohammad Al. 2012. "Konversi Agama Menjadi Mualaf Pada Orang Yang Menikah". *Skrpsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Apriadi, Danang. 2012. "Dinamika Psikologi Pelaku Konversi Agama (Studi Kasus Tentang Mualaf di Yayasan Ukhuwah Mualaf Yogyakarta)". *Skrpsi*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Bogdan, Robert dan Taylor, Steven J. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2017. *Statistik Indonesia dalam Infografis 2017*. Jakarta: BPS.
- Darajad, Zakiah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dayakisni, Tri dan Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM. Press.
- Dwisaptani, Rani dan Setyawan, Jenny Lukito. 2008. "Konversi Agama dalam Kehidupan Pernikahan". *Jurnal Humaniora* 30, no. 3: 327-339.
- Hamali, Syaiful. 2012. "Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap Dan Tingkah Laku Keagamaan Individu". *Al-Adyan* VII, no. 2: 21-40.
- Hidayati, Sri. 2014. "Problematika Pembinaan Muallaf di Kota Singkawang dan Solusinya Melalui Program Konseling Komprehensif". *Jurnal Dakwah* XV, no. 1: 111-136.
- Hakiki, Titian dan Rudi Cahyono. 2015. "Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa)". *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* 4, no. 1: 20-28.
- Jalaluddin. 2001. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jensen, Tina Gudrun. 2006. "Religious Authority and Autonomy Intertwined: The Case of Converts to Islam in Denmark". *The Muslim World* 96, no. 4: 537-542.
- McDougall, Debra. 2009. "Becoming Sinless: Converting to Islam in the Christian Solomon Islands". *American Anthropologist* 111, 4: 643 - 660.
- Miles, Matthew B, dan Amichael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muhdhori, Hafidz. 2017. "Treatment dan Kondisi Psikologis Muallaf". *Jurnal Edukasi Jurnal Bimbingan Konseling* 3, no. 1: 16-39.
- Noorkamilah. 2014. "Pembinaan Muallaf; Belajar dari Yayasan Ukhuwah Muallaf (YAUMU) Yogyakarta". *Jurnal PMI* 11, no. 1: 1-20.
- Noviza, Neni. 2013. "Bimbingan Konseling Holistik Untuk Membantu Penyesuaian Diri Muallaf Tionghoa Mesjid Muhammad Chengho Palembang". *Wardah* 14, no. 2: 199-215.
- Nurzuyinah, Ulfah. 2016. "Metode Pembinaan dan Pembentukan Mental Keagamaan Para Muallaf". *Skripsi*. Purworejo: STAINU.
- O'Dea, Thomas F. 1987. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Rajawali.
- Rumagit, Stev Koresy. 2013. "Kekerasan dan Diskriminasi Antarumat Beragama di Indonesia". *Jurnal Lex Admistratum* 1, no.2: 56-64.
- Steenbrink, Karel A. 1998. "Muslim-Christian Relations in the Pancasila State of Indonesia". *The Muslim World* 88, no. 3-4: 320-352.
- Theodorson, George A, and Achilles G. Theodorson. 1979. *A Modern Dictionary of Sociology*. New York, Hagerstown, San Francisco, London: Barnes & Noble Books.
- Turner, Bryan S. 2007. "Islam, Religious Revival and the Sovereign State", *The Muslim World* 97, no. 3: 405-418.
- Yin, Robert K. 1997. *Studi Kasus, Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindopersada.

